BAB V

ANALISIS PEMIKIRAN NURUDDIN AR-RĀNIRĪ TENTANG *AHL AL-KITĀB* DALAM TEORI HERMENEUTIKA MENURUT PERSPEKTIF HANS-GEORGE GADAMER

Nuruddīn ar-Rānirī mengklasifikasikan golongan *ahl al-kitāb* menjadi tiga kelompok besar, yakni *Barāhimah*, Yahudi, dan Nasrani. Klasifikasi ini tidak jauh berbeda dengan apa yang diungkapkan al-Shahrastānī dalam kitabnya *al-Milāl wa an-Niḥāl.* Al-Shahrastānī membagi kelompok *ahl al-kitāb* menjadi tiga kelompok yakni, pengikut Nabi Ibrahim, Yahudi, dan Nasrani. Pembagian kelompok Yahudi dan Nasrani menjadi beberapa bagian juga dilakukan oleh al-Shahrastānī, dimana kelompok Yahudi terdiri atas *'Uzayriyyah* dan *Samiriyyah*[1]. Kemudian kelompok Nasrani terdiri atas tiga bagian, yakni *al-Mulkaniyyah, an-Nusturiyyah,* dan *Ya'qubiyyah.*

Kitab *Tibyān* memang banyak berkiblat pada kitab *al-Milāl wa an-Nihāl* karya al-Shahrastānī, maka sangat mungkin jika pemikiran ar-Rānirī mengenai *ahl al-kitāb* dipengaruhi oleh al-Shahrastānī. Begitu juga dengan label yang ar-Rānirī berikan kepada *ahl al-kitāb,* ar-Rānirī lebih terpengaruh oleh pemikiran al-Ghazali.

[1] Al-Shahrastānī, *al-Milāl wan an-Niḥāl* Juz I-III (Beyrut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992), 242.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini dapat terjadi karena selain belajar secara langsung dari para tokoh, ar-Rānirī juga belajar melalui pembacaan kitab karangan tokoh-tokoh besar Islam, di antaranya al-Ghazali, ibn ‘Arabi, al-Fairuzabadi, al-Jilli, al-Burhanfuri, an-Nawawi, ibn Hajar, dan ar-Ramli[2]. Karya-karyanya pun banyak yang merujuk pada tokoh-tokoh tersebut, terutama al-Ghazali[3]. Al-Ghazali memberikan status kafir terhadap *ahl al-kitāb*[4]. Dalam kitabnya *Faishāl at-Tafriqāh baina al-Islām* ia mengatakan:

> Kekafiran itu adalah pendustaan terhadap Rasulullah saw. dengan segala yang dibawanya,dan keimanan adalah pembenaran terhadapnya. Karena itu, orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi kafir karena kedustaan karena sebab yang pertama, mereka mengingkari Rasulullah dan Rasul-rasul yang lain.

Sekalipun al-Qur’an tidak mengatakan bahwa *ahl al-kitāb* adalah kafir, al-Qur’an bahkan mengakui keimanan *ahl al-kitāb* dan agama lainnya sebagai golongan yang berada di luar kelompok Nabi saw[5]. Akan tetapi, menurut al-Ghazali siapapun yang menentang atau mengingkari Rasulullah saw. maka ia pantas disebut Kafir.

Jika dikaitkan dengan Hermeneutika Gadamer, proses memperoleh pemahaman yang dapat mempengaruhi dan mengonstruksi pemikiran seseorang didapatkan melalui empat faktor yakni *Bildung* atau pembentukan jalan pikiran, *sensus communis* atau pandangan yang mendorong komunitas, pertimbangan dan

---

[2] Moch. Muhidien Abd. Rahman, *Riwayat Hidup Syeikh ar-Rānirī dan Sumbangannya kepada Pengajian Hadith* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2006), 8.

[3] *Ibid.*, 40.

[4] Cecep Ramli Bihar Anwar, *Menyegarkan Wacana Ahli Kitab,* ed. 028, 2011, hlm. 3

[5] Lihat dalam Q.S 3 : 113-114, 2: 62 dan 5:69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terakhir *taste* atau sikap subjektif seseorang[6]. Dalam memperoleh pemahaman mengenai bagaimana pengertian dan klasifikasi tentang *ahl al-kitāb* didapatkan ar-Rānirī melalui proses yang dinamakan pertimbangan. Setelah melakukan pembacaan terhadap karya-karya ulama khususnya al-Shahrastānī, ar-Rānirī sebagai ulama dengan tingkat intelektual yang tinggi tentunya dapat menghimpun kembali apa yang telah dipelajari dan diketahuinya tentang *ahl al-kitāb* yang diperolehnya melalui berbagai sumber, buku-buku ulama besar Islam sehingga ia dapat mempergunakan hal-hal tersebut dengan benar.

Ar-Rānirī merupakan ulama yang mahir di berbagai bidang keilmuan. Beliau menguasai ilmu tauhid, fiqh, filsafat, tasawuf, ilmu perbandingan agama, dan sejarah. Namun namanya mulai dikenal dunia ketika beliau mulai mendakwahkan ilmunya di Aceh. Pengaruhnya terhadap ilmu pengetahuan amat besar, terlebih beliau juga pernah menjabat sebagai mufti Kerajaan Aceh. Seperti yang telah penulis kemukakan sebelumnya, bahwa kondisi tempat tinggal seseorang dapat mempengaruhi corak berfikirnya[7]. Tempat dimana ar-Rānirī tinggal, adalah sebuah tempat pusat perdagangan sekaligus pusat dakwah Islamiyah di Asia Tenggara. Tentunya, banyak para pendatang yang mulai mengunjungi Aceh, baik untuk tujuan berdakwah, berdagang, atau menimba ilmu.

Berbagai sudut pandang pemikiran dari beberapa tokoh mulai bermunculan dengan argumennya masing-masing. Nuruddin ar-Rānirī juga mulai

---

[6] Hans-Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutika*, terj. Ahmad Sahidah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 10.

[7] Moch. Muhidien Abd. Rahman, *Riwayat Hidup Syeikh Nuruddin ar-Rānirī dan Sumbangannya kepada Pengajian Hadith* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2006), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gencar menentang paham wujūdiyyah dan menyebarkan pahamnya ahlussunnah wal jamā'ah di kalangan masyarakat Aceh. Ar-Rānirī memberikan batasan-batasan yang cukup tegas terhadap paham keagamaan yang tidak sejalan dengan apa yang diyakininya benar. Hal tersebut dapat kita lihat dari batasan status yang ia tujukan dengan tegas kepada kelompok di luar ahlussunnah wal jamā'ah dengan memberikan label sesat atau bid'ah[8].

Hal semacam ini juga terjadi pada sikap ar-Rānirī dalam memberikan status terhadap *ahl al-kitāb* yang mana beliau nyatakan bahwa seluruhnya adalah sesat.[9] Dari keempat faktor yang disebutkan Gadamer, tiga faktor yakni *bildung*, *sensus communis,* dan *taste* dapat mempengaruhi proses konstruksi pemikiran ar-Rānirī mengenai ketetapannya dalam memberikan hukum terhadap *ahl al-kitāb. Bildung* merupakan jalan pembentukan pikiran yang mana hal ini dapat kita lihat dari pengalaman yang terjadi pada seseorang di dalam tradisi kehidupannya. Tradisi tersebut meliputi latar belakang kehidupannya, kebudayaan, serta bagaimana tingkat pendidikan seseorang. Jika kita melihat bagaimana kehidupan ar-Rānirī sejak masih kecil, ia berada di lingkungan keluarga dengan pemahaman keagamaan yang sangat baik, ditambah lagi sejak kecil ia sudah dibekali dengan berbagai macam ilmu tentang Islam, itu membuatnya sangat tertutup dalam menyikapi hal-hal yang berbau non Islam, seperti halnya *ahl al-kitāb.*

Fakor kedua adalah *sensus communis* atau pandangan yang mendasari komunitas. Artinya, aspek-aspek sosial dan pergaulan sosial seseorang dapat

---

[8] Nuruddin ar-Rānirī, *Tibyan fī Ma'rifat al-Adyān* (Banda Aceh: PeNa, 2010), 71.
[9] *Ibid.*,53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi pola sikap manusia. Seperti yang kita ketahui bahwa ar-Rānirī melakukan banyak perantauan ke berbagai pelosok negeri dalam menimba ilmu pengetahuan. Di antaranya ke Tarim, Mekkah dan Madinah beliau bertemu dan berdiskusi dengan ulama besar seperti Syeikh Rā'ūf al-Fansuri dari Sumatera[10]. Interaksi dan pergaulan soaialnya dengan komunitas tertentu memberikan sumbangsih terhadap peikirannya. Beliau juga belajar tarekat dengan para tokoh terkemuka seperti Syeikh Aḥmad Rifa'ī yang merupakan pelopor tarekat aydarusiyyah dan Abu Hafs Ahmad ibn 'Abdullah Ba Saiban[11].

Setiap proses memperoleh pemahaman tidak bisa dilepaskan dari taste atau sikap subjektif yang berhubungan dengan macam-macam rasa atau keseimbangan antara insting pancaindra dan kebebasan intelektual. Gadamer menyamakan selera dengan rasa. Bagaimana ar-Rānirī memperoleh pemahaman, baik melalui proses bildung, sensus communis, dan pertimbangan dipengaruhi oleh subjektivitas ar-Rānirī.

Gerakan tarekat aydarusiyyah juga mempengaruhi pola pikir ar-Rānirī, dimana tarekat ini terbukti sangat intens kegiatannya di India dengan paham yang menekankan keselarasan antara jalan mistik dan pengamalan syariat. Tarekat ini juga terkenal karena konsistensinya dalam beragama[12]. Corak tarekat seperti inilah yang mendarahdaging pada diri ar-Rānirī, sehingga ketika berupaya mengklasifikan golongan *ahl al-kitāb* serta memutuskan bagaimana kedudukan

---

[10] Muhidien, *Riwayat Hidup*, 7.
[11] *Ibid.*, 5.
[12] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad 17 dan 18* (Bandung: Mizan, 1995), 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ahl al-kitāb ia cenderung bersikap sedikit radikal dan formalistik. Hal ini sejalan dengan tesis Gadamer yang mengatakan bahwa partisipasinya dengan komunitas tertentu akan mempengaruhi proses pemahaman dan konstruksi pemikiran ar-Rānirī.

Pemahaman terhadap keagamaan yang diterapkan ar-Rānirī tidak jauh berbeda dengan ulama lainnya pada masa itu. Yang memandang segala sesuatu dengan ukuran keyakinannya masing-masing. Perbedaannya, ar-Rānirī dalam memandang agama-agama lain masih cenderung teologis-normatif. Pemahaman menurut Gadamer bersifat historikal, yang menandakan bahwa dalam pemahaman manusia juga dikuasai oleh sejarah. Keberadaan masa lalu dan masa kini dapat mempengaruhi sesuatu yang kita kehendaki di masa depan. Kunci pemahaman adalah partisipasi dan keterbukaan, sehingga pemahaman bersifat partisipatorik pada suatu warisan budaya (tradisi). Pemikiran ulama terdahulu serta ulama-ulama di jamannya merupakan warisan budaya yang tidak bisa dihindari pengaruhnya pada diri ar-Rānirī. Kita lihat bagaimana al-Shahrastānī, al-Ghazali, Fansuri, dan Sumatrani, bagaimana mereka memandang aliran-aliran yang tidak sesuai dengan keyakinan mereka. Hal ini dapat pula disebabkan karena pada abad ke-17 belum ada ilmu alat (bantu) seperti antropologi agama, sosiologi agama, psikologi agama, dan filologi yang dapat dimanfaatkan dalam memahami fenomena keagamaan yang terjadi dalam kemajemukan masyarakat[13].

[13] Alef Theria Wasim, *Tibyan fī Ma'rifat al-Adyān (Suntingan Teks, Karya Intelektual Muslim, dan Karya Sejarah Agama-agama Abad ke-17)* (Desertasi tidak diterbitkan, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 1996), 503.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id